

Persepsi Bentuk Penugasan Mata Pelajaran Geografi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Citra Adelia Daratista, Mushoddik, Alwin

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

citraadeliad@uhamka.ac.id, mushoddikdaulay@uhamka.ac.id , alwin@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Education reflects society's ability to produce competent individuals who contribute positively. As times evolve, the education system undergoes transformation to meet modern era demands. Technological and informational advancements influence students' knowledge, skills, and social aspects in completing tasks, encouraging them to be more adaptive. Indonesia has implemented various curricula, with the Merdeka Curriculum being the latest. This curriculum is expected to deepen conceptual understanding and strengthen student competencies in the dynamic global era. This study analyzes the perceptions of 10th-grade public high school students in Tapos District, Depok, regarding geography subject assignment forms in the Merdeka Curriculum. Using a quantitative descriptive approach with a questionnaire as the main instrument, this study finds that the majority of students (64%) have a good perception of these assignment forms. The implementation of the Merdeka Curriculum shows variations in assignment forms, including print-based technology, audio-visual, computer, and their combinations. In conclusion, students have a positive understanding and view of various geography assignment forms in the Merdeka Curriculum.

Keywords: Perception; Assignment Types; Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Pendidikan merupakan cermin kemampuan masyarakat menghasilkan individu kompeten dan berkontribusi positif. Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan mengalami transformasi untuk menjawab tuntutan era modern. Kemajuan teknologi dan informasi mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan aspek sosial siswa dalam menyelesaikan tugas, mendorong mereka menjadi lebih adaptif. Indonesia telah menerapkan berbagai kurikulum, dengan Kurikulum Merdeka sebagai yang terbaru. Kurikulum ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman konsep dan memperkuat kompetensi siswa di era global yang dinamis. Penelitian ini menganalisis persepsi siswa kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tapos, Depok terhadap bentuk penugasan mata pelajaran geografi dalam Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen utama studi ini memiliki hasil bahwa mayoritas siswa (64%) memiliki persepsi baik terhadap bentuk penugasan tersebut. Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya variasi bentuk penugasan, meliputi teknologi berbasis cetak, audio-visual, komputer, dan kombinasinya. Kesimpulannya, siswa memiliki pemahaman dan pandangan positif terhadap berbagai bentuk penugasan geografi dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Persepsi; Bentuk Penugasan; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan mencerminkan sejauh mana suatu masyarakat dapat menghasilkan individu yang kompeten dan berkontribusi positif. Namun, sejalan dengan dinamika perkembangan zaman, sistem pendidikan juga mengalami berbagai transformasi dan penyesuaian untuk menjawab tuntutan zaman. Adanya perkembangan informasi dan teknologi yang semakin luas mempengaruhi akademik, sosial, dan keterampilan setiap siswa dalam memenuhi penilaian penugasan. Secara tidak langsung siswa dituntut menjadi adaptif. Studi dari Cambridge International mengungkap penggunaan teknologi yang tinggi di kalangan pelajar Indonesia, melampaui banyak negara termasuk yang lebih maju. Indonesia unggul dalam pemanfaatan laboratorium komputer (40%) dan penggunaan *smartphone* di kelas (67%) serta untuk pekerjaan rumah (81%). Sejalan dengan ini, data *World Population Review* menunjukkan peningkatan peringkat Indonesia dalam kualitas sistem pendidikan, naik dari posisi 55 (2020) ke 54 (2021) dari 78 negara yang dievaluasi. Hal ini, dikarenakan tuntutan yang mendorong siswa untuk adaptif terhadap teknologi. Berbagai pergantian kurikulum telah diterapkan di Indonesia. Saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum merdeka, pergantian kurikulum ini diharapkan menjadi intrakurikuler yang dapat mendorong siswa untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi khususnya pada siswa. Dalam penyelesaian penugasan, siswa dapat dengan mudah menemukan berbagai pilihan media karena mudahnya mengakses teknologi dan informasi pada saat ini. Kurikulum merdeka membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal dalam era global seperti yang tertuang pada (Pusmendik, 2022).

Penugasan sekolah yang diberikan guru untuk siswa memiliki berbagai macam pilihan dan bentuk karena dipengaruhi perkembangan teknologi pada saat ini. Pembelajaran dengan teknologi dan informasi dapat membangun untuk pendidikan lebih berkelanjutan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang diminati siswa. Situasi seperti ini dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan dengan menggunakan perangkat yang tersedia sebagai media dalam proses pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa. Antara lain komputer, laptop, *smartphone*, dan jenis perangkat lainnya yang banyak digunakan dalam pembelajaran (Hutami et al., 2023). Setiap penggunaan media dan teknologi akan memberikan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Ardiani & Mushoddik, 2024) dengan orientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku (Suryaman, 2020). Kemudian, pandangan siswa terhadap perkembangan berbagai bentuk penugasan dapat dipengaruhi sejumlah faktor yang dapat memberikan tafsiran terhadap suatu objek. (Simbolon, 2018). Penerimaan tafsiran akan menentukan seleksi terhadap respons oleh pancaindra. Pada akhirnya, hal ini mempengaruhi perilaku dan tindakan setiap individu tersebut. tersebut kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan mengenai yang diindera itu (Woodworth dan Scholosberg, 1971 dalam Saleh, 2018). Penerimaan tafsiran ini disebut sebagai persepsi. Persepsi menjadi salah satu faktor penentu penyelesaian penugasan siswa sehingga hal ini menjadi kajian yang akan diteliti.

TINJAUAN LITERATUR

1. PERSEPSI

Menurut Schermerhorn, Hunt. Osborn (2005:100) "*Perception the process by which people select, organize, interpret, retrieve and respond to information from the world around them.*" Persepsi adalah proses di mana orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mengambil, dan merespons informasi dari dunia di sekitar mereka. Lalu, menurut Rakhmat (2007:51) persepsi adalah kemampuan seseorang dalam menginderai suatu objek yang diperoleh dan disimpulkan lalu ditafsirkan. Persepsi tiap orang dari waktu ke waktu pasti berbeda dan bervariasi. Persepsi yang dimiliki individu akan berbeda-beda tergantung dari fokus pancaindranya. Perkembangan persepsi hanya ke arah tertentu dan akan menetap.

2. BENTUK PENUGASAN

Menurut Alipandie, sebagaimana dikutip oleh (Sakila, 2019), metode resitasi atau penugasan merupakan teknik pengajaran yang melibatkan pemberian tugas-tugas tertentu kepada siswa. Keunikan dari metode ini adalah bahwa tugas-tugas tersebut dirancang untuk dikerjakan di luar waktu pembelajaran formal. Dengan kata lain, siswa diharapkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan di luar jam pelajaran reguler. memberikan definisi metode resitasi yang sejalan dengan Alipandie, menurut (Slameto, 2015) metode ini merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam sekolah dalam jangka waktu tertentu. Penting untuk dicatat bahwa hasil dari tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Penggunaan metode pembelajaran penugasan (resitasi) ini memiliki tujuan untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Metode ini dapat diterapkan baik untuk pembelajaran secara individu maupun kelompok, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Dalam perkembangannya, penugasan dipengaruhi dari kurikulum pendidikan. Penerapan kurikulum Merdeka saat ini fokus terhadap pengetahuan karena berbasis OBE (*Outcome Based Education*). OBE adalah proses pendidikan yang berfokus pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka mengharuskan siswa memenuhi dimensi-dimensi kurikulum merdeka yang mendorong siswa agar dapat lebih adaptif dan eksploratif terhadap perkembangan teknologi zaman serta memiliki nilai interaktif terhadap teman sebaya, guru, sekolah, dan fenomena sekitar. Adapun penugasan siswa melalui bentuk penugasan dapat menjadi lebih maju dan menjawab tuntutan saat ini.

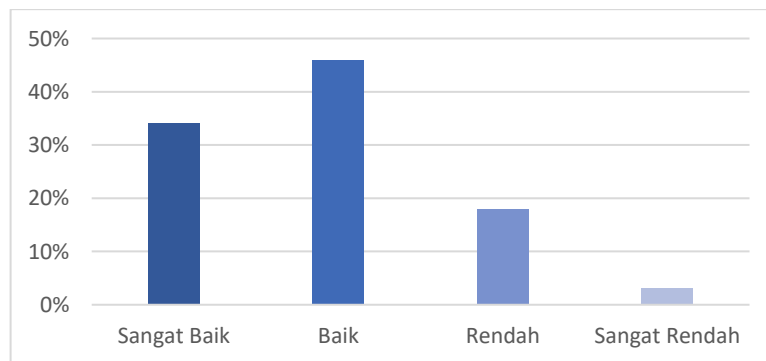
METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif metode kuantitatif diaplikasikan sebagai metodologi dalam studi ini. Penelitian ini tentang perspektif siswa terhadap bentuk penugasan mata pelajaran geografi dalam penerapan kurikulum merdeka dengan menggunakan

instrumen penelitian berupa angket. Penelitian ini melibatkan 2 SMA Negeri Se-Kecamatan Tapos, Depok, Jawa Barat yaitu dari SMAN 4 Depok dengan responden siswa kelas X sebanyak 151 siswa dan SMAN 7 Depok dengan responden siswa kelas X sebanyak 103 siswa. Total responden sebanyak 254 siswa dengan kriteria pemilihan responden difokuskan pada siswa kelas X yang telah terlibat aktif dan memiliki pengalaman langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. Temuan Faktor Internal

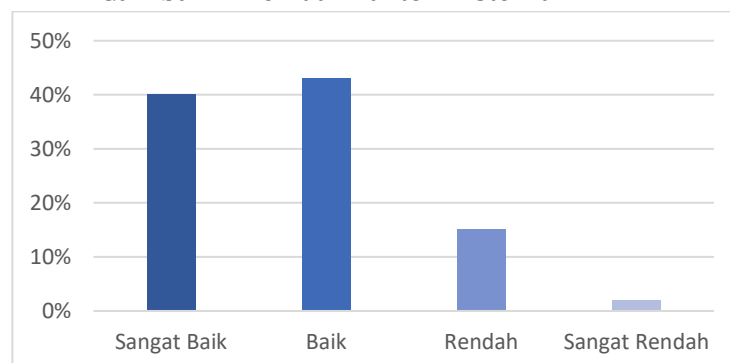


Sumber: Hasil Data Penelitian

Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dan bentuk penugasan mata pelajaran geografi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa seperti pengetahuan, minat, keinginan atau harapan. Sementara faktor eksternal mencakup informasi dan pengalaman yang individu terima. Gambar 1 menunjukkan bahwa faktor internal mencapai 34% yang berada pada kategori sangat baik. Sedangkan kategori baik mencapai 46%, kategori rendah mencapai 18% dan kategori sangat rendah mencapai 3%.

Eksternal

Gambar 2. Temuan Faktor Eksternal

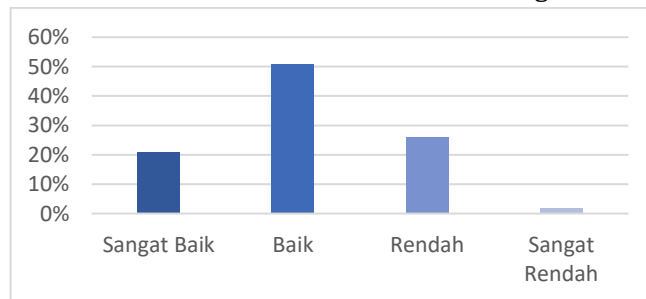


Sumber: Hasil Data Penelitian

Selain adanya faktor internal yang mempengaruhi persepsi siswa dalam proses pembelajaran hingga penugasan, terdapat faktor eksternal yang memperkuat individu dalam berpikir, bertindak, serta mengambil keputusan. Sementara faktor eksternal mencakup informasi dan pengalaman yang individu terima. Gambar 2 menunjukkan bahwa faktor eksternal mencapai 40% berada pada kategori sangat baik. Konsep ini bersesuaian dengan pemahaman bahwa rangsangan persepsi bisa berasal dari eksternal, namun juga dapat muncul dari internal individu. Meski demikian, mayoritas stimulus yang mempengaruhi persepsi berasal dari lingkungan di luar diri seseorang. Sedangkan kategori baik mencapai 43%, kategori rendah mencapai 15% dan kategori sangat rendah mencapai 2%.

Bentuk Penugasan

Gambar 3. Temuan dari Bentuk Penugasan



Sumber: Hasil Data Penelitian

Dalam perkembangannya media memiliki kategori yang menjadi: teknologi berbasis cetak, audio-visual, komputer, dan gabungan. Media cetak yaitu memberikan materi dengan pencetakan mekanis dan fotografis. Media audio-visual menyajikan informasi dengan audio dan visual menggunakan perangkat keras. Sedangkan media berbasis komputer menghasilkan materi dengan sumber mikroprosesor. Menurut (Seels dan Richey di dalam Wibawanto, 2017) Media gabungan yaitu menyampaikan materi dengan intergrasi komputer dan media lainnya. Pada gambar 3 menunjukkan bahwa indikator penggunaan 4 kategori media mencapai 21% untuk kategori sangat baik, sedangkan untuk kategori baik sebanyak 51%, sementara kategori rendah mencapai 26%, dan 2% untuk kategori sangat rendah. Penggunaan media dalam ketuntasan penugasan siswa telah menerapkan berbagai bentuk penugasan mata pelajaran geografi sebagai ketuntasan hasil proses pembelajaran selama kurikulum merdeka. Sejalan dengan temuan tersebut, terdapat persentase terhadap 5 bentuk penugasan mata pelajaran geografi sekolah berbasis teknologi cetak.

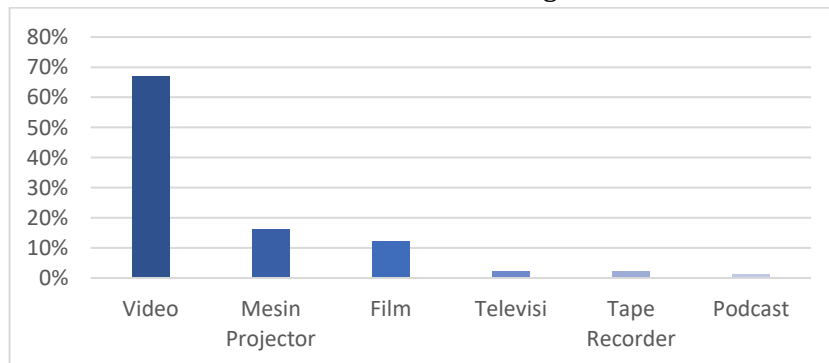
Gambar 4. Temuan dari Teknologi Berbasis Cetak



Sumber: Hasil Data Penelitian

Makalah menjadi format yang paling dominan dengan 54% siswa memilihnya karena menjadi format yang sering diberikan oleh guru mata pelajaran geografi dalam penugasan. Buku teks menjadi pilihan kedua dengan 34% karena menjadi format sebagai sumber dan bentuk penugasan mata pelajaran geografi yang sering dirasakan oleh siswa. Makalah dan buku teks mengindikasikan bahwa format tradisional ini masih relevan dan digunakan secara luas dalam pembelajaran. Penugasan bentuk kliping dipilih oleh 7% siswa dan grafik dipilih oleh 5% siswa. Kedua format ini kurang diminati karena jarang digunakan sebagai format tugas sehingga kurang diminati juga.

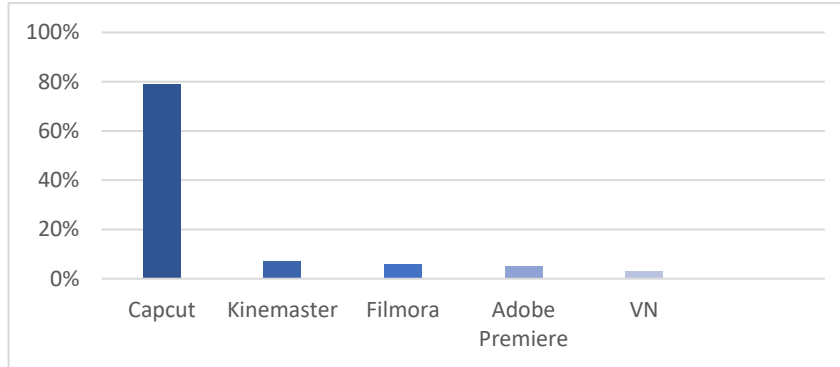
Gambar 5. Temuan dari Teknologi Berbasis AudioVisual



Sumber: Hasil Data Penelitian

Sementara itu, dapat terlihat di gambar 5 dalam bentuk penugasan mata pelajaran geografi dengan teknologi berbasis audiovisual menunjukkan bahwa terhadap 6 pilihan bentuk penugasan mata pelajaran geografi berbasis audiovisual, video menjadi format yang paling dominan dengan 67% siswa memilihnya. Hal ini, dikarenakan selama penerapan kurikulum merdeka untuk mencapai ketuntasan penugasan dituntut untuk memberikan hasil (*output*) berupa produk. Penggunaan mesin proyektor mencapai 16% dikarenakan format penugasan menggunakan mesin proyektor untuk presentasi penugasan dengan integrasi penugasan makalah, pembuatan film mencapai 12%, televisi dan tape recorder masing-masing sebanyak 2%, sedangkan *podcast* hanya 1%.

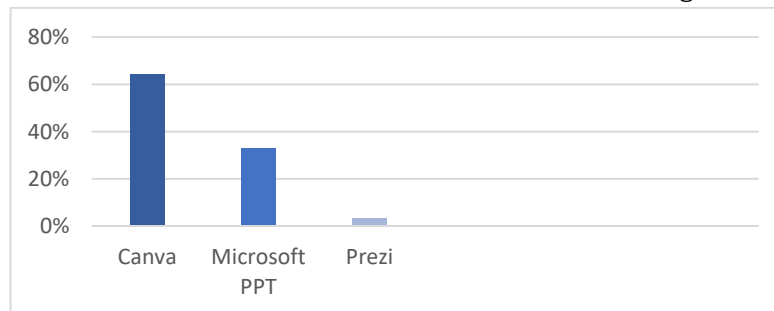
Gambar 6. Temuan dari Platform Teknologi Berbasis Audiovisual



Sumber: Hasil Data Penelitian

Dalam menunjang bentuk penugasan mata pelajaran geografi, terdapat platform yang menyediakan *editing* audio-visual. Beberapa platform sering digunakan oleh responden untuk membantu *editing* audio-visual. Dapat dilihat pada gambar 6. Pada lima pilihan platform *editing* audio-visual, dari 254 responden memilih capcut sebanyak 79% sebagai platform yang paling sering digunakan untuk *editing*. Platform Capcut memiliki persentase yang besar dikarenakan fiturnya mudah digunakan oleh pengguna. Sedangkan 7% di antaranya memilih Kinemaster, 6% untuk siswa yang memilih platform filmora, 5% memilih Adobe Premiere, dan 3% disusul platform VN.

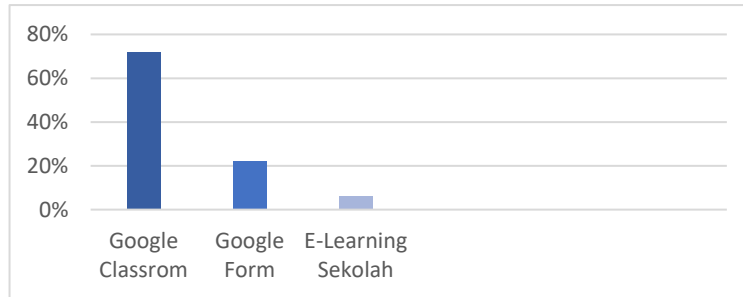
Gambar 7. Temuan dari Platform Presentasi Tugas



Sumber: Hasil Data Penelitian

Selama memenuhi berbagai bentuk penugasan, siswa dapat menggunakan platform penunjang sebagai sarana untuk presentasi penugasan. Pada tiga pilihan platform untuk presentasi, dari 254 responden memilih canva sebanyak 64% sebagai platform yang sering digunakan untuk presentasi. Responden memilih canva dikarenakan kemudahan fitur, variasi ketersediaan berbagai elemen yang menarik. Adapun sebanyak 33% memilih Microsoft Powerpoint/Google Slides dikarenakan fitur yang sederhana memberi kemudahan untuk pengguna, dan 3% lainnya memilih Prezi sebagai platform untuk presentasi.

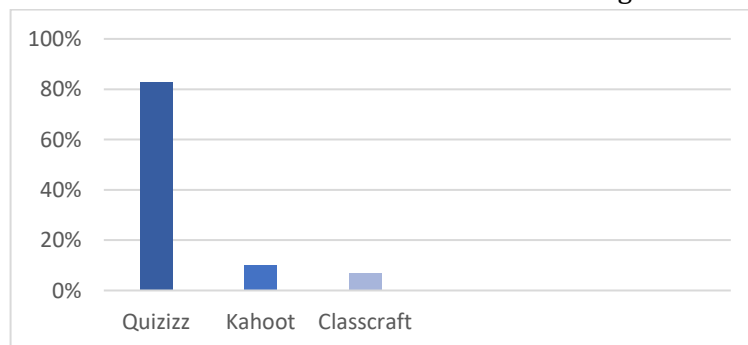
Gambar 8. Temuan dari Platform Pengumpulan Tugas



Sumber: Hasil Data Penelitian

Pengumpulan tugas saat ini bersifat adaptif, yakni dapat dilakukan secara manual ke guru yang bersangkutan atau digital melalui platform. Dalam tiga pilihan platform pengumpulan tugas, dari 254 responden menghasilkan 72% memilih google classroom, 22% dari google form, dan 6% lainnya menggunakan *e-learning* atau website sekolah. Penggunaan *e-learning* atau website sekolah dapat dikatakan pasif karena masih banyak siswa yang merasa pengumpulan tugas melalui google classroom lebih sering dan dianjurkan daripada website sekolah.

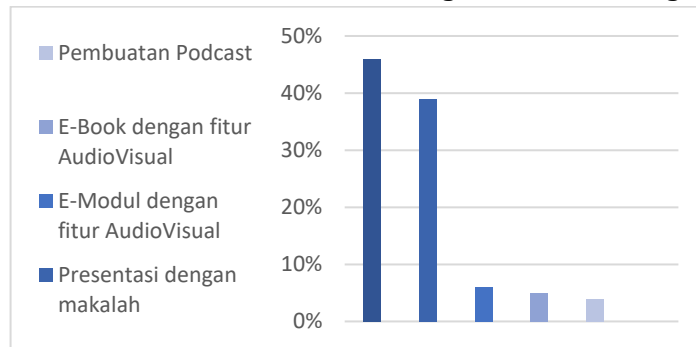
Gambar 9. Temuan dari Platform Kuis Digital



Sumber: Hasil Data Penelitian

Selain penugasan untuk di rumah, selama proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sering kali menggunakan penilaian untuk menguji tingkat pengetahuan siswa terhadap geografi yang berbasis digital. Dalam tiga pilihan website kuis interaktif terdapat 83% memilih Quizizz dikarenakan sering menggunakan quizizz dalam pembelajaran. Kemudian, sebanyak 10% disusul oleh Kahoot dan 7% memilih Classcraft.

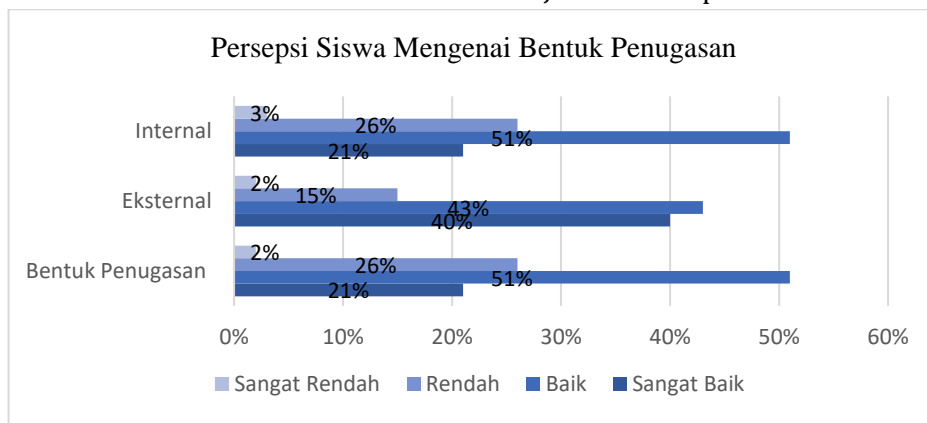
Gambar 10. Temuan dari Teknologi Berbasis Gabungan



Sumber: Hasil Data Penelitian

Pada pembelajaran geografi saat ini, sering kali dilakukan integrasi gabungan seperti beberapa media berbasis cetak, komputer dan platform yang digunakan. Dari lima pilihan yang tertera, 46% responden memilih presentasi dengan makalah, dan 38% memilih E-Modul dengan fitur audiovisual 6%. Adapun media gabungan pembuatan E-Book dengan fitur audiovisual mencakup dipilih oleh 5% responden dan pembuatan podcast yang dipilih oleh 4% responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bentuk penugasan mata pelajaran geografi berbasis gabungan dalam penerapan kurikulum merdeka menggunakan format presentasi dengan video.

Gambar 11. Hasil Persentase Jawaban Responden



Sumber: Hasil Data Penelitian

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

No.	Persentase	Kriteria
1.	75%-100%	Sangat Mudah
2.	50%-75%	Mudah
3.	25%-50%	Sulit
4.	1%-25%	Sangat Sulit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% siswa kelas X SMAN Se-kecamatan Tapos, Depok mempersepsikan berbagai bentuk penugasan mata pelajaran geografi dalam penerapan Kurikulum Merdeka sebagai mudah, sementara 36% menganggapnya sulit. Bentuk penugasan yang ditemui meliputi *study outdoor* dan proyek *skill*, yang masing-masing memiliki karakteristik dan metode evaluasi tersendiri. Persepsi positif siswa terhadap penugasan ini didukung oleh implementasi pembelajaran yang tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan Mushoddik et al. (2016) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah berdasarkan fenomena nyata.

Efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan beragam teknologi pembelajaran dan persepsi positif guru terhadap media pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Ardiani & Mushoddik (2024). Fahira et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru bergantung pada kolaborasi efektif antara guru dan siswa. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran geografi, cenderung diterima dengan baik oleh mayoritas siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan hak fundamental yang mencerminkan kualitas masa depan bangsa. Kurikulum Merdeka, sebagai adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi, mendorong keaktifan dan adaptabilitas siswa melalui penugasan mata pelajaran geografi dan proyek *skill*. Persepsi siswa terhadap bentuk penugasan geografi berperan krusial dalam proses pembelajaran. Persepsi positif mendorong keaktifan penggunaan platform teknologi dalam penugasan. Persepsi ini meliputi cara siswa melihat, memahami, menerima informasi, dan memaknai pengalaman terkait penugasan geografi dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan mayoritas siswa kelas X SMAN Se-Kecamatan Tapos, Depok memiliki pandangan positif dan pemahaman baik terhadap berbagai bentuk penugasan geografi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Adapun evaluasi dan optimalisasi berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan visi pendidikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Jalaluddin Rakhmat, Tjun Surjaman. (2007). *Psikologi komunikasi / penulis, Jalaluddin Rakhmat ; editor, Tjun Surjaman*. Bandung :: Remaja Rosdakarya.
- Wibawanto, W. (2017). *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Penerbit Cerdas Ulet Kreatif.

Jurnal

- Ardiani, M., & Mushoddik, M. (2024). Geography Teachers' Perceptions of Various Uses of Learning Media in Public Senior High Schools in South Tangerang City. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 6(1), 68–80. <https://doi.org/10.30650/ajte.v6i1.3784>
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Sma 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902–909. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>
- Mushoddik, Utaya, S., & Budijanto. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MAN 6 Jakarta. *Swarnabhumi*, 1(1), 1–10. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/index>
- Hutami, A., Afni Azizah, N., & Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U. (2023). Kecanggihan Smartphone sebagai Media Pembelajaran Di Era Modern. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 2023.
- Sakila. (2019). Metode resitasi (Penugasan) dalam pembelajaran menemukan gagasan dari artikel dan buku melalui membaca ekstensif. *Totobuang*, 7(1), 73–86.
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01). Aksara Timur.
- Simbolon, M. (2018). Presepsi dan Kepribadian. *Lexikon Der Medizinischen Laboratoriumsdiagnostik*, 2, 1–1. DOI: https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 13–28.
- Schermerhorn, Hunt, O. (2005). *Organizational Behavior Ninth Edition* (John Wiley, p. 358).
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 13–28.
- Wibawanto, W. (2017). *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Penerbit Cerdas Ulet Kreatif.

Website

- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, D. T. R. I. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,*

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 3 (2024) 1473 - 1484 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i3.4184

Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 119. Diakses pada 7 April 2024.

Kemendikbud. (2021). *Surat Edaran (SE) No. 1 Tahun Pelajaran 2020/2021*. 4. Diakses pada 8 April 2024.